



Studi Literatur Faktor yang berhubungan dengan Perempuan dengan HIV/AIDS : Lingkaran kekerasan

Elysabeth Sinulingga¹, Dora Irene Purimahua²

^{1 2} Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan Tangerang, Banten

¹elysabeth.sinulingga2021@gmail.com

Abstract

The prevalence of intimate partner violence (IPV) and HIV infection among women varies globally, the number of women infected with HIV increases every year. Men who have unsafe sexual relations or are at risk of contracting HIV then their female sexual partners become infected. Objective to determine factors related to violence against women perpetrated by intimate partners and the risk of HIV infection. Using a literature survey of eight journals including four domestic journals and four international journals as data to be analyzed. Data analysis uses bibliographic annotation analysis. The incidence of HIV/AIDS experienced by women is still quite high, including economic problems, physical violence, sexual problems, psychological problems, discrimination due to HIV stigma, forced sterilization, and life-threatening abortions. Economic violence (30.2%) constitutes the largest portion of violence, compared to other violence. The possible relationship between violence-related posttraumatic stress disorder and comorbid depression on immunity to HIV acquisition and HIV disease progression warrants further investigation. Women who are at risk of contracting HIV/AIDS infection should undergo an ELISA test no later than once every 6 months at a health service facility.

Keywords: Violence Women, Transmission HIV/AIDS

Abstrak

Prevalensi infeksi *intimate Partner Violence* (IPV) dan HIV di kalangan perempuan bervariasi secara global, jumlah perempuan yang terinfeksi HIV meningkat setiap tahunnya. Laki-laki melakukan hubungan seksual tak aman atau berisiko terkena HIV maka perempuan pasangannya terinfeksi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan antara kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan intim dan risiko infeksi HIV. Metode yang menggunakan survei literatur terhadap delapan jurnal diantaranya empat jurnal dalam negeri, dan empat jurnal internasional sebagai data yang akan dianalisis. Analisis data menggunakan analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Angka kejadian HIV/AIDS yang dialami perempuan masih cukup tinggi, meliputi masalah ekonomi, kekerasan fisik, masalah seksual, masalah psikis, diskriminasi akibat stigma HIV, sterilisasi paksa, serta aborsi yang mengancam nyawa. Kekerasan ekonomi (30,2%) merupakan porsi kekerasan terbesar, dibandingkan kekerasan lainnya. Kemungkinan hubungan antara gangguan stres pasca trauma terkait kekerasan dan depresi komorbiditas terhadap kekebalan terhadap penularan HIV dan perkembangan penyakit HIV memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Perempuan berperilaku berisiko terinfeksi HIV/AIDS sebaiknya menjalani pemeriksaan test ELISA paling lambat 6 bulan sekali di fasilitas pelayanan kesehatan

Kata Kunci: Kekerasan Perempuan, Penularan HIV/AIDS

1. Pendahuluan

Dokumentasi untuk catatan orang terinfeksi dengan HIV/ AIDS berdasarkan Sistem Informasi HIV/ AIDS dan IMS (SIHA) menunjukkan beberapa fakta atau data agar pelayanan kesehatan pada ODHA membutuhkan perhatian lebih untuk dapat mencegah dan menanggulangnya. Pada triwulan tahun 2017, jumlah terinfeksi HIV yang dilaporkan berjumlah 10.376 orang dan sebanyak 637 orang pengidap AIDS [1,4]. Jumlah yang terinfeksi HIV pada perempuan semakin meningkat setiap tahunnya, dan hal ini beriringan dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman, berganti-ganti pasangan dengan Perempuan yang berisiko HIV, serta menularkan kepada pasangan seksual tersebut.

Sekitar lima ribu (5000) orang di seluruh dunia terinfeksi HIV setiap hari, empat ribu empat ratus (4.400) orang di antaranya adalah orang dewasa (15 tahun ke atas) dan empat puluh tujuh (47) orang adalah perempuan. Di Afrika bagian selatan dan timur, perempuan muda (15-24 tahun) menyumbang 26% angka kejadian terinfeksi HIV. Meskipun ada kampanye pencegahan yang luas dan perbaikan dalam terapi antiretroviral (ART), statistik angka kejadian tetap tinggi. *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) telah menetapkan perempuan muda di negara Indonesia sebagai kelompok prioritas pencegahan tertular HIV untuk membantu mencapai tujuan global dalam menghilangkan AIDS. Selain itu, target lainnya adalah untuk tercapainya pemutusan penyakit kesehatan yang berbahaya pada 2030 [4].

Saat ini penyakit HIV menyumbang satu (1) dari enam (6) kematian terkait AIDS dan satu (1) dari tujuh (7) infeksi HIV baru pada anak-anak di seluruh dunia (terutama penularan dari ibu ke anak). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kejadian perselingkuhan antar keluarga yang kurang kuat sifat keagamaannya, lemahnya landasan cinta kasih, kurang lancar dan harmonisnya komunikasi, adanya sikap egois antar pasangan, serta emosi yang labil. Selain itu, konflik atau kekerasan antar suami istri menjadi penyebab perselingkuhan. Kekerasan tersebut berdampak pada kesehatan sehingga menimbulkan keluhan berupa mudah pusing, lelah, penurunan berat badan, berjerawat, dan bahkan mengalami komplikasi lumpuh. Pasalnya, virus HIV tidak hanya menurunkan daya tahan tubuh manusia, namun kondisi psikologis yang terinfeksi HIV juga mempengaruhi kesehatannya.

Meskipun prevalensi infeksi *intimate Partner Violence* (IPV) dan HIV di kalangan perempuan bervariasi secara global, namun perempuan tetap berisiko tinggi terhadap paparan IPV dan infeksi menular seksual/HIV baik secara mandiri maupun bersamaan. Jumlah perempuan yang terinfeksi HIV

semakin meningkat setiap tahunnya, dan hubungan seksual tak aman yang dilakukan oleh laki-laki serta dampak penularan HIV terhadap pasangan seksualnya juga semakin meningkat. Bagi ibu hamil, HIV tidak hanya mengancam nyawa ibu, tetapi juga janin yang dikandungnya akibat penularan yang terjadi dari ibu ke anak. Selama kehamilan, persalinan, dan menyusui bayi yang dilakukan perempuan yang terinfeksi HIV/AIDS dapat menularkan ke calon bayi dan janinnya [2, 3].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau penelitian awal mengenai hubungan antara kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan intim dan risiko infeksi HIV, serta menyoroti peluang untuk penelitian baru dan pengembangan program.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan survei literatur terhadap 8 (delapan) jurnal, 4 (empat) jurnal dalam negeri dan 4 jurnal internasional sebagai data yang akan dianalisis. Data sekunder digunakan dalam penelitian. Lembaga penelitian meliputi jurnal domestik dan internasional. Analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*).

3. Hasil dan Pembahasan

Data literatur yaitu hasil survei kualitatif IPPI terhadap responden berjumlah seratus sebelas (111) orang dari beberapa provinsi antara lain: Sumatera Utara, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Bali, Banten, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun yang dialami wanita atau perempuan positif meliputi masalah ekonomi, kekerasan fisik, psikis, dan masalah seksual, diskriminasi akibat stigma HIV, sterilisasi paksa, dan aborsi yang mengancam nyawa perempuan. Porsi kekerasan terbesar adalah kekerasan ekonomi sebesar 30,2%. Jenis kekerasan lainnya yaitu kekerasan fisik, seksual, dan psikis, serta diskriminasi akibat stigma akibat status HIV mencapai lebih dari 24%. Dari tujuh puluh tujuh (77) responden tersebut, jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, 52 orang mempunyai gelar sarjana. Dilihat dari indikator usia, perempuan berusia 27 hingga 35 tahun memiliki jumlah kasus positif tertinggi yaitu 42% [14].

Hasil penelitian melaporkan bahwa memiliki tiga atau lebih pasangan seksual merupakan faktor yang berhubungan dengan infeksi HIV atau OR 2,39 95% CI= 1,48 – 3,85. Alasan tidak berhubungan dalam penelitian ini adalah karena perubahan perilaku pasangan suami (multi-partnership) lebih besar pada kelompok HIV/AIDS (52,3%) [5]. Sejalan dengan penelitian lain, kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim lebih umum dan rentan terjadi pada

perempuan yang terinfeksi HIV. Pelaku kekerasan lebih cenderung adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat, seperti suami atau anggota keluarga [4, 6, 7].

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan telah menjadi sasaran kekerasan fisik hingga cedera fisik. Namun tidak semua peserta berobat ke rumah sakit atau layanan kesehatan untuk mengobati lukanya. Lukanya tidak serius dan dia yakin dia bisa mengobatinya sendiri. Selain itu, dia takut orang lain akan mengetahui cederanya. Menurut Njie-carr (2013), dimana sebagian besar perempuan korban kekerasan terluka dan mencari perawatan medis. Namun mereka tidak mau menerima pengobatan karena keadaan akan semakin buruk jika perilaku kekerasan tersebut diketahui oleh lembaga pengobatan [8, 10]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perempuan menyembunyikan kekerasan yang dialaminya dari pasangannya dan merasa malu jika terungkap atau diketahui orang lain, dan sebagian perempuan tidak dapat mencari pertolongan medis karena takut diserang. Dalam hal ini mengarah pada kekerasan serta gangguan fisik dan mental yang lebih serius. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, N.I.P., et al (2022) menyarankan tentang pentingnya menjalani pemeriksaan *enzym-linked immunosorbent assay* (ELISA) paling lambat enam (6) bulan sekali di cek di fasilitas RS atau pelayanan kesehatan seperti puskesmas, atau lembaga pemeriksaan kesehatan untuk menurunkan jumlah angka risiko tertular HIV[13].

Beberapa penelitian dari negara-negara lain menunjukkan bahwa perempuan HIV-positif lebih mungkin mengalami kekerasan sebelum dan sesudah mereka diagnosis HIV positif dibandingkan perempuan HIV-negatif [6]. Karena insiden kekerasan terjadi pada perempuan sangatlah sensitif, memahami pengalaman perempuan pengidap HIV yang pernah mengalami kekerasan, dan petugas kesehatan dapat membantu secara profesional untuk menentukan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, dari permasalahan di atas, sangat penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi pengalaman kekerasan pada perempuan pengidap HIV dan memberikan landasan bagi perawat dalam merawat perempuan pengidap HIV yang pernah mengalami kekerasan.

Berdasarkan penelitian Oktaseli, Saembe dkk. (2019), dari total 312 responden, 42 (13,5%) terinfeksi HIV dan 270 (86,5%) tidak terinfeksi HIV [11]. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2018), terdapat 26 orang yang terinfeksi HIV. Dari total 55 responden (47,3%), dimana sebagian besar pada responden memiliki pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS [12, 13].

Sebagai orang yang bekerja langsung dengan pasien, perawat dituntut untuk lebih sensitif dan peka terhadap tindakan kekerasan yang dialami perempuan. Perawat dapat bertugas sebagai konselor dan pendidik. Perawat diharapkan dapat memberikan perawatan dan pengobatan HIV serta juga pengetahuan tentang kekerasan, khususnya kepada perempuan yang sangat rentan terhadap kekerasan agar mereka dapat solusinya. Perawat juga harus memfasilitasi elemen dukungan yang dibutuhkan oleh perempuan korban kekerasan, seperti melibatkan tokoh agama, kelompok pendukung, polisi, psikolog dan anggota keluarga untuk memberikan keamanan dan kenyamanan emosional atau psikologi mereka.

4. Kesimpulan

Kemungkinan hubungan antara gangguan stres pasca trauma terkait kekerasan dan depresi komorbiditas terhadap kekebalan terhadap penularan HIV dan perkembangan penyakit HIV memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Perempuan yang memiliki faktor risiko kerentanan terhadap infeksi HIV/AIDS sebaiknya menjalani pemeriksaan *enzym-linked immunosorbent assay* (ELISA) paling lambat enam (6) bulan sekali di cek di fasilitas RS atau pelayanan kesehatan seperti puskesmas, atau lembaga pemeriksaan kesehatan untuk menurunkan jumlah angka risiko tertular HIV.

Daftar Rujukan

- [1]. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/90/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV. 2019 .
- [2]. Gina Nurdina, Kusman Ibrahim, and Desy Indra Yani (2022). Experiences of Violence Against Women with HIV in Bandung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Vol 8, No 1, Tahun 2022.
- [3]. Pira Prahmawati (2022). Analisis factor berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita. Jurnal penelitian perawat professional, volume 4, nomor 2.e-ISSN 2715-6885; p-ISSN 2714-9757.
- [4]. WHO (2017). Kajian nasional respon HIV dibidang Kesehatan republik Indonesia.
- [5]. Osinde, M. O., Kaye, D., & Kakaire, O. (2011). Intimate partner violence among women with HIV infection in rural Uganda: critical implications for policy and practice. *BMC Womens Health* 2011, 11:50. Retrieved from <http://www.biomedcentral.com/1472-6874/11/50>.
- [6]. Jewkes, R., Dunkle, K., Nduna, M., & Shai, N. (2010). Impact of Exposure to Intimate Partner Violence on CD4+ and CD8+ T Cell Decay in HIV Infected Women: Longitudinal Study. *PLoS ONE* 10(3): e0122001. doi:10.1371/journal.pone.0122001.

- [7]. Orza, L., Bewley, S., Chung, C., Crone, E., Nagadya, H., Vazquez, M., & Welbourn, A. (2017). "Violence. Enough already": findings from a global participatory survey among women living with HIV. *Journal of the International AIDS Society* 2015, 18(Suppl 5):20285. DOI: 10.7448/IAS.18.6.20285.
- [8]. Hershov, R., Bhadra, M., Mai, N., Sripaipan, T., & Go, V. (2017). A qualitative study with women living with HIV on perceived gender norms and experiences of intimate partner violence in Northern Vietnam. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–21. DOI: 10.1177/0886260517724834.
- [9]. Njie-Carr, V. (2013). Violence experiences among hiv-infected women and perceptions of male perpetrators' roles: a concurrent mixed method study. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 1-16. DOI: 10.1016/j.jana.2013.11.002.
- [10]. Fulu E. et all (2013). Why Do Some Men Use Violence Against Women and How Can We Prevent. <https://www.svri.org/sites/default/files/attachments/2016-07-19/RBAP-Gender-2013-P4P-VAW-Report-Summary.pdf>.
- [11]. Saembe Oktaseli, Mutiara Rachmawati, Ati Suliaty (2019). Hubungan karakteristik pasien, perilaku beresiko dan IMS dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita subur di klinik VCT UPT BLUD PUSKESMAS MENINTING TAHUN 2015-2017. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, Volume 6, Nomor 2, November 2019.
- [12]. Susilawati T, Sofro M, Sari A. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian HIV/AIDS Di Magelang. In: Standar Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Terkait Rekam Medis. Yogyakarta; 2018.
- [13]. Nur Indah Purnama Dewi, Rafidah, Erni Yuliasuti (2022). Studi literatur berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada Wanita usia subur (WUS). *Jurnal Inovasi Indonesia*. Vol.3 No.1 Juni 2022.
- [14]. Ikatan Perempuan Positif Indonesia (2014). Jaringan nasional Perempuan yang hidup dengan HIV dan terdampak HIV di INDONESIA, di Buku Komisi Nasional Risalah Kebijakan Perempuan dengan HIV dan AIDS.